

Implementasi Kotak Ruang Rasa *Hybrid* sebagai Media Penyampaian Aspirasi Siswa SMA Negeri 3 Tenggarong

Nur Aulya Miftahul Jannah¹, Indah Astuti², Misda Kemala Sari³, Vifvi Amelia Putri⁴, Dayang Nasreen Nabyl⁵, Pretty Shinta⁶, Adi Setiawan⁷, Maryanto⁸, Aris Setiawan⁹

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁷Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

⁸SMA Negeri 3 Tenggarong, Indonesia

⁹SMA Negeri 3 Tenggarong, Indonesia

Received : 14 September 2026, Revised : 03 Oktober 2026, Published : 08 Oktober 2026

Corresponding Author:

Nama Penulis : Indah Astuti

E-mail: indahastuti072326@gmail.com

Abstrak

SMA Negeri 3 Tenggarong belum memiliki media khusus yang mampu menampung aspirasi siswa secara praktis, aman, dan terdokumentasi, sehingga sebagian siswa enggan menyampaikan keluhan maupun saran. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengimplementasikan Kotak Ruang Rasa Hybrid berbasis QR Code, yaitu media serap aspirasi yang mengintegrasikan kotak aspirasi fisik dengan formulir digital. Kegiatan menggunakan metode mediasi dengan pendekatan kualitatif melalui lima tahapan: observasi dan eksplorasi kebutuhan, implementasi Kotak Ruang Rasa, pengukuran kondisi awal dan sosialisasi program, edukasi dan pendampingan di setiap kelas, serta analisis dan tindak lanjut aspirasi. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa sebanyak 404 orang. Hasil menunjukkan bahwa setelah sosialisasi umum terkumpul 11 aspirasi (2,72% dari 404 siswa), sedangkan setelah edukasi langsung di setiap kelas jumlah kumulatif aspirasi meningkat menjadi 170 (42,08%). Aspirasi yang terkumpul mencakup aspek perasaan, fasilitas, dan kegiatan sekolah. Kotak Ruang Rasa Hybrid menyediakan alternatif media komunikasi yang dapat diakses secara fisik maupun digital, serta membantu guru Bimbingan dan Konseling mendokumentasikan dan mengelompokkan aspirasi secara sistematis. Program ini berpotensi menjadi model bagi sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci - kotak ruang rasa hybrid, mediasi, serap aspirasi

Abstract

Tenggarong State High School 3 does not yet have a dedicated platform capable of capturing student feedback in a practical, secure, and documented manner, resulting in some students being reluctant to voice complaints or suggestions. This community service project aims to implement a QR Code-based "Hybrid Feedback Box," a feedback collection platform that integrates a physical suggestion box with a digital form. The activity employed

a mediation method with a qualitative approach through five stages: observation and needs assessment, implementation of the "Kotak Ruang Rasa," baseline measurement and program outreach, education and guidance in each classroom, and analysis and follow-up on feedback. The target population for the activity was the entire student body of 404 students. The results showed that after the general outreach, 11 feedback items were collected (2.72% of 404 students), while after direct education in each classroom, the cumulative number of feedback items increased to 170 (42.08%). The collected feedback covered aspects of emotions, facilities, and school activities. The "Hybrid Emotion Box" provides an alternative communication medium that is accessible both physically and digitally, and helps Guidance and Counseling teachers systematically document and categorize student feedback. This program has the potential to serve as a model for other schools with similar characteristics.

Keywords - hybrid ruang rasa box, mediation, student aspiration collection

How To Cite : Jannah, N. A. M., Astuti, I., Sari, M. K., Putri, V. A., Nabyl, D. N., Shinta, P., Setiawan, A., Maryanto, M., & Setiawan, A. (2026). Implementasi Kotak Ruang Rasa Hybrid sebagai Media Penyampaian Aspirasi Siswa SMA Negeri 3 Tenggarong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 4574 - 4586. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v4i8.5256>
Copyright ©2026 Nur Aulya Miftahul Jannah, Indah Astuti, Misda Kemala Sari, Vifoi Amelia Putri, Dayang Nasreen Nabyl, Pretty Shinta, Adi Setiawan, Maryanto Maryanto, Aris Setiawan

PENDAHULUAN

Partisipasi siswa dalam menyalurkan aspirasi maupun permasalahan yang dihadapi di sekolah merupakan salah satu indikator penting terwujudnya lingkungan pendidikan yang demokratis dan berpihak pada kebutuhan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang tumbuhnya karakter demokratis dan partisipatif bagi siswa (Supatmi et al., 2024). Keberadaan saluran komunikasi yang efektif antara siswa dan pihak sekolah menjadi sangat penting untuk menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Namun, realitas di banyak sekolah menunjukkan bahwa sarana untuk menampung aspirasi, keluhan, kritik, dan saran dari siswa masih sangat terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali (Ajay & Sunardi, 2023). Saat ini, masih terdapat siswa yang enggan menyampaikan keluhan kesahnya secara langsung kepada guru maupun pihak sekolah. Salah satu tempat yang dapat digunakan siswa untuk memperoleh bantuan adalah ruang Bimbingan dan Konseling (BK). Namun, tidak semua siswa merasa nyaman atau berani datang ke ruang BK. Sebagian siswa mungkin merasa malu, takut dianggap memiliki masalah, khawatir akan dihakimi, atau merasa bahwa permasalahan yang disampaikan tidak dapat dijaga kerahasiaannya (Barira et al., 2024). Selain itu, kesibukan siswa dan suasana ruang BK yang dianggap terlalu formal juga dapat menjadi alasan siswa memilih untuk memendam permasalahannya (Rahmadzania et al., 2026).

Dilihat dari akses layanan dan stigma BK di kalangan siswa, beberapa penelitian menunjukkan bahwa stigma dan hambatan psikologis masih menjadi penghalang utama siswa sekolah menengah dalam mengakses layanan bimbingan konseling. Penelitian terhadap lebih dari 70.000 siswa sekolah menengah di Kanada menemukan bahwa keengganan mencari bantuan sebagian besar didorong oleh preferensi menangani masalah sendiri, rasa malu, dan ketidakpercayaan terhadap kerahasiaan, dengan siswa yang mengalami gejala depresi dan kecemasan tinggi menunjukkan tingkat keengganan paling besar (Patte et al., 2024). Penelitian di Belanda menunjukkan bahwa stigma terhadap pencarian bantuan tidak menghalangi akses layanan secara langsung, tetapi menekan kesediaan siswa untuk terbuka kepada orang lain (Beukema et al., 2024). Pola serupa ditemukan di Indonesia melalui studi kualitatif di sebuah SMA Negeri di Kota Medan, yang menunjukkan bahwa layanan BK konvensional kerap dipersepsikan sebagai sarana penanganan disiplin sehingga siswa takut dihakimi, dan cenderung memilih konseling berbasis teknologi yang lebih anonim meski tetap mengkhawatirkan keamanan data (Satriani et al., 2025). Ketiga temuan ini secara konsisten menegaskan bahwa mengatasi stigma layanan BK di sekolah memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar kampanye kesadaran,

mencakup penguatan kerahasiaan, empati konselor, serta peran proaktif sekolah dalam menjangkau siswa yang enggan mencari bantuan secara sukarela.

Ketiadaan media aspirasi yang praktis dan bersifat lebih privat dapat menyebabkan pihak sekolah kesulitan mengetahui permasalahan yang benar-benar dirasakan oleh siswa. Penyampaian keluhan secara lisan juga berpotensi tidak terdokumentasi dengan baik sehingga sulit ditindaklanjuti dan dievaluasi secara berkala (Rahardjo et al., 2020). Seiring dengan karakteristik siswa, sekolah tidak hanya perlu menyediakan ruang BK, tetapi juga perlu menghadirkan alternatif saluran komunikasi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik siswa saat ini (Hermansyah, 2024). Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pemanfaatan media berbasis *QR Code* dalam pendidikan semakin berkembang. *QR Code* memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi digital hanya dengan memindai kode menggunakan telepon pintar. Teknologi ini telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, seperti media pembelajaran, sistem absensi, dan layanan informasi sekolah (Handayani & Haryati, 2024). Laporan UNESCO yang dikutip (Sarasvati & Rukiyati, 2024) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi dalam layanan pendukung siswa meningkat hingga 40% dalam lima tahun terakhir, tetapi di Indonesia hanya 30% sekolah menengah yang melaporkan pemanfaatan media digital dalam layanan konseling.

Perkembangan teknologi yang pesat telah menghadirkan berbagai solusi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, salah satunya melalui penggunaan *QR Code*. Teknologi ini banyak dimanfaatkan karena mudah digunakan, cepat diakses, dan terbukti membantu berbagai kegiatan di sekolah maupun instansi dalam meningkatkan kualitas layanan serta pengelolaan informasi (Nishom et al., 2023). Perkembangan teknologi digital telah memperluas praktik literasi melalui berbagai media, seperti blog dan media sosial, yang mendukung pengembangan kemampuan literasi. Keberhasilan literasi digital di sekolah memerlukan kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah agar mampu menjawab tuntutan perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat modern (Rahman, 2023). Kotak saran merupakan salah satu strategi untuk memperoleh kontribusi perbaikan bagi sekolah dari pihak pengguna, dalam hal ini siswa, sehingga pengelola sekolah selalu siap menyesuaikan diri terhadap perubahan dan memperoleh umpan balik positif terkait visi, misi, dan tujuan sekolah. Dengan adanya kotak saran, pengelola dapat lebih proaktif dan responsif dalam menanggapi setiap masalah yang mungkin berkembang di kalangan siswa (Romzi & Kurniawan, 2022). Penyediaan media aspirasi berbasis Google Form menjadi solusi yang lebih efektif dibandingkan kotak saran konvensional. Media ini lebih praktis, mudah diakses, menjaga kerahasiaan pengguna, serta mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data. Dengan demikian, partisipasi warga sekolah dalam menyampaikan aspirasi dapat meningkat dan membantu sekolah merespons permasalahan dengan lebih cepat (Febriani et al., 2025).

Berbagai kajian telah membahas hambatan siswa dalam mengakses layanan BK serta pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi di sekolah. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada identifikasi penyebab rendahnya pemanfaatan layanan BK atau efektivitas teknologi secara umum, sehingga implementasi media aspirasi yang mengintegrasikan media fisik dan digital di lingkungan sekolah masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat sekolah menengah. Akibatnya, sekolah belum memiliki alternatif media yang mampu menjembatani kebutuhan siswa untuk menyampaikan aspirasi secara aman, mudah diakses, terdokumentasi, dan tetap menjaga kerahasiaan identitas. Kondisi tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 3 Tenggarong sehingga diperlukan implementasi media aspirasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan sekolah.

SMA Negeri 3 Tenggarong sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Kutai Kartanegara menghadapi tantangan dalam menampung aspirasi dan keluhan siswa secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK SMA Negeri 3 Tenggarong pada bulan Juli 2026 diketahui bahwa sekolah belum memiliki media aspirasi anonim yang dapat digunakan siswa untuk menyampaikan keluhan. Selama ini penyampaian masalah hanya dilakukan melalui

konsultasi langsung ke guru BK atau wali kelas sehingga sebagian siswa memilih tidak menyampaikan permasalahannya. Hasil penelaahan terhadap buku kunjungan ruang BK menunjukkan terdapat 291 kunjungan selama April–September 2026. Data tersebut merupakan frekuensi kunjungan dan belum menunjukkan jumlah siswa yang sebenarnya karena seorang siswa dapat melakukan kunjungan lebih dari satu kali. Ketiadaan media aspirasi ini menyebabkan berbagai keluhan siswa tidak tersampaikan secara efektif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan Kotak Ruang Rasa sebagai media penyampaian aspirasi siswa di SMA Negeri 3 Tenggarong yang diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi seluruh warga sekolah. Bagi siswa, media ini menjadi tempat yang aman dan terjaga kerahasiaannya untuk menyampaikan perasaan serta keluhan tanpa rasa takut atau malu. Bagi guru BK dan pihak sekolah, ini dapat memudahkan dalam mencatat dan mengelompokkan masalah siswa secara rapi dan cepat, sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan secara tepat sasaran.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, selama periode Agustus–September 2026. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Tenggarong yang berjumlah 404 siswa. Kegiatan pengabdian menggunakan metode mediasi dengan pendekatan kualitatif. Metode mediasi digunakan karena pelaksana kegiatan berperan sebagai fasilitator dalam menjembatani penyampaian aspirasi siswa kepada pihak sekolah melalui media kotak ruang rasa. Media tersebut terdiri atas kotak ruang rasa fisik dan formulir digital berbasis *Google Form* yang diakses melalui *QR Code*, sehingga siswa memiliki pilihan dalam menyampaikan perasaan, keluhan, kebutuhan, kritik, maupun saran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tanya jawab informal dengan siswa dan warga sekolah, pengumpulan aspirasi melalui kotak ruang rasa, serta dokumentasi kegiatan. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi lembar observasi, format pencatatan aspirasi, formulir digital berbasis *Google Form* yang diakses melalui *QR Code*, serta dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi awal sarana penyampaian aspirasi yang tersedia di sekolah, termasuk penelaahan terhadap buku kunjungan ruang Bimbingan dan Konseling (BK). Data yang terkumpul digunakan untuk mengidentifikasi bentuk aspirasi dan kebutuhan siswa serta melihat partisipasi siswa dalam penggunaan media yang disediakan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahap. Pertama, observasi dan eksplorasi kebutuhan, yaitu mengamati kondisi sekolah, sarana komunikasi yang tersedia, serta menelaah buku kunjungan ruang BK untuk memperoleh gambaran awal mengenai kebutuhan terhadap media penyampaian aspirasi. Selain itu, dilakukan tanya jawab informal dengan beberapa siswa dan warga sekolah mengenai pengalaman dan kenyamanan mereka dalam menyampaikan aspirasi. Kedua, implementasi kotak ruang rasa. Media ditempatkan di depan ruang BK, asrama putra, dan asrama putri agar dapat dijangkau oleh siswa dengan pilihan penyampaian aspirasi secara tertulis maupun digital. Ketiga, pengukuran kondisi awal dan sosialisasi program, yaitu memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan program, tata cara penyampaian aspirasi, serta penggunaan kotak fisik dan *QR Code*. Sosialisasi awal dilakukan secara umum di lapangan sekolah setelah apel pagi. Partisipasi siswa pada tahap ini digunakan sebagai gambaran awal penggunaan media. Keempat, edukasi dan pendampingan lanjutan di setiap kelas, yaitu memberikan penjelasan secara langsung mengenai mekanisme pengisian, alur penyampaian aspirasi melalui media fisik dan *QR Code*, serta kerahasiaan aspirasi. Edukasi dilakukan secara lebih interaktif agar siswa dapat bertanya dan memperoleh penjelasan secara langsung. Partisipasi siswa setelah edukasi per kelas kemudian dibandingkan dengan partisipasi setelah sosialisasi umum. Kelima, analisis dan tindak lanjut aspirasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan mengelompokkan aspirasi siswa berdasarkan isi atau tema yang disampaikan. Aspirasi kemudian dikategorikan, antara lain ke dalam aspek perasaan, fasilitas, dan kegiatan sekolah. Hasil pengelompokan tersebut disusun oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai

laporan aspirasi dan disampaikan kepada wakil kepala sekolah untuk selanjutnya diteruskan kepada kepala sekolah. Keputusan dan pelaksanaan tindak lanjut atas aspirasi tersebut menjadi kewenangan pihak sekolah dan berada di luar cakupan kegiatan pengabdian.

Data aspirasi dianalisis secara kualitatif melalui analisis isi dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan tema yang muncul dari aspirasi siswa. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan kebutuhan siswa berdasarkan kategori aspirasi yang terkumpul. Sementara itu, data jumlah partisipasi siswa dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase siswa yang menyampaikan aspirasi pada setiap tahap kegiatan. Persentase partisipasi dihitung berdasarkan jumlah siswa yang menyampaikan aspirasi dibandingkan dengan jumlah keseluruhan siswa, yaitu 404 siswa.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi tersedianya media alternatif penyampaian aspirasi dalam bentuk fisik dan *QR Code*, adanya keterlibatan siswa dalam menggunakan kotak ruang rasa, terkumpulnya aspirasi siswa, teridentifikasinya jenis aspirasi berdasarkan kategori, serta tersusunnya dan tersampainya laporan aspirasi kepada pihak sekolah. Evaluasi partisipasi dilakukan dengan membandingkan jumlah siswa yang menyampaikan aspirasi setelah sosialisasi umum dengan jumlah siswa yang menyampaikan aspirasi setelah edukasi di setiap kelas. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi tahap awal terhadap sarana dan prasarana di SMA Negeri 3 Tenggarong, sekolah belum memiliki media khusus yang secara terstruktur digunakan untuk menampung aspirasi, keluhan, kritik, dan saran siswa. Penyampaian aspirasi selama ini lebih banyak dilakukan secara langsung kepada wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), atau pihak sekolah melalui komunikasi lisan. Adapun hasil observasi penelaahan buku kunjungan menunjukkan terdapat 291 kunjungan ke ruang BK selama April-September 2026. Angka ini tidak secara langsung menunjukkan jumlah siswa yang bermasalah karena satu siswa dapat berkunjung lebih dari satu kali. Hasil tanya jawab informal dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang merasa malu, ragu, atau khawatir apabila menyampaikan permasalahan secara langsung kepada guru. Beberapa siswa juga menginginkan media yang memungkinkan penyampaian aspirasi secara lebih praktis, tidak harus mencantumkan identitas, dan dapat diakses kapan saja. Hal ini sejalan dengan penelitian (Barus et al., 2026) yang menyatakan bahwa siswa sering kali enggan datang ke ruang BK karena merasa malu, takut dihakimi, atau khawatir kerahasiaan permasalahan tidak terjaga. Pada penelitian (Febriani et al., 2025) dijelaskan bahwa Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa beberapa siswa menginginkan media aspirasi yang mudah digunakan, dapat diakses kapan saja, serta memberikan pilihan untuk menyampaikan pendapat secara anonim. Harapan tersebut mencerminkan perlunya media yang mampu meningkatkan kenyamanan siswa dalam menyampaikan aspirasi kepada pihak sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tahap kedua adalah implementasi kotak ruang rasa dalam bentuk fisik dan *QR Code*. Kotak fisik menampung aspirasi tertulis, sedangkan *QR Code* menjadi alternatif bagi siswa yang ingin menyampaikan aspirasi melalui perangkat digital (Hartawan et al., 2024). Dua bentuk media ini diharapkan dapat menjangkau siswa dengan kebiasaan dan tingkat kenyamanan yang berbeda. Kotak dilengkapi *QR Code* dan ditempatkan di depan ruang BK, asrama putra, dan asrama putri agar mudah dijangkau siswa.



Gambar 1. Penempatan Kotak Ruang Rasa di Depan Ruang BK



Gambar 2. Penempatan Kotak Ruang Rasa di Asrama Putri



Gambar 3. Penempatan Kotak Ruang Rasa di Asrama Putra

Sebelum digunakan, siswa diberikan penjelasan mengenai tujuan program di tahap ketiga adalah pengukuran kondisi awal dan sosialisasi program. Tim pelaksana mengadakan sosialisasi di lapangan sekolah setelah apel pagi, menyampaikan tujuan program, tata cara penyampaian aspirasi, serta pentingnya menyampaikan aspirasi secara sopan dan konstruktif.



Gambar 4. Sosialisasi kotak ruang rasa di lapangan sekolah

Berdasarkan hasil pemantauan setelah sosialisasi di lapangan, diperoleh 11 aspirasi dari 404 siswa. Dengan demikian, tingkat partisipasi siswa pada tahap awal mencapai 2,72%. Menurut (Purba, 2020) Persentase tersebut dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Seluruh Siswa

Angka ini menunjukkan bahwa respons siswa setelah sosialisasi umum masih relatif rendah. Penyampaian informasi dalam forum besar belum cukup mendorong siswa menyampaikan aspirasi. Rendahnya respons awal dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu siswa belum memahami mekanisme pengisian secara mendalam (Hekmatyar, 2015), masih ragu terhadap kerahasiaan aspirasi, dan belum terbiasa menggunakan media tersebut (Cahyani et al., 2025). Faktor-faktor ini merupakan dugaan yang didasarkan pada literatur dan belum diuji secara langsung dalam kegiatan ini.

Berdasarkan hasil tersebut, tim pelaksana melanjutkan kegiatan dengan edukasi langsung di setiap kelas. Edukasi ini bertujuan memperjelas mekanisme pengisian, menjelaskan alur penyampaian aspirasi melalui kotak fisik dan QR Code, serta memberikan pemahaman mengenai kerahasiaan aspirasi. Pendekatan yang lebih personal dan interaktif memberi siswa kesempatan bertanya dan memperoleh penjelasan langsung.



Gambar 5. Edukasi kotak ruang rasa di ruang kelas



Gambar 6. Edukasi kotak ruang rasa di ruang kelas



Gambar 7. Edukasi kotak ruang rasa di ruang kelas

Setelah edukasi di setiap kelas, jumlah kumulatif siswa yang menyampaikan aspirasi mencapai 170 dari 404 siswa, atau 42,08%. Angka 170 ini merupakan jumlah kumulatif, yaitu 11 siswa (2,72%) pada tahap sosialisasi umum ditambah 159 siswa tambahan (39,36%) setelah edukasi per kelas. Secara deskriptif, partisipasi meningkat 39,36 poin persentase setelah edukasi per kelas. Peningkatan ini tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat karena kegiatan tidak menggunakan desain evaluasi eksperimental atau kelompok pembanding. Temuan ini dibatasi sebagai peningkatan partisipasi yang teramati setelah edukasi per kelas. Edukasi per kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh penjelasan lebih spesifik mengenai mekanisme pengisian, pilihan media, dan kerahasiaan aspirasi serta mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Hal ini sejalan dengan (Supatmi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa media aspirasi dapat menjadi alternatif bagi siswa untuk menyampaikan pendapat kepada pihak sekolah. Perbandingan jumlah dan persentase partisipasi siswa pada setiap tahap kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. perbandingan partisipasi

Tahap Kegiatan	Siswa yang menyampaikan aspirasi pada tahap ini	Jumlah kumulatif siswa	Persentase kumulatif (dari 404 siswa)
Setelah sosialisasi umum	11 siswa	11 siswa	2,72%
Setelah edukasi per kelas	159 siswa (tambahan)	170 siswa	42,08%
Peningkatan	—	+159 siswa	+39,36 poin persentase

Adapun perbandingan penggunaan kotak fisik dan QR Code disajikan pada tabel 2 :

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Pengguna Kotak Fisik dan QR Code

Media penyampaian aspirasi	Jumlah partisipan	Persentase dari total partisipan (n = 170)
Kotak aspirasi fisik	106 siswa	62,35%
QR Code	64 siswa	37,65%
Total	170 siswa	100%

Berdasarkan Tabel 2, siswa memanfaatkan kedua media aspirasi yang disediakan, yaitu kotak fisik dan formulir digital berbasis QR Code. Dari total 170 siswa yang menyampaikan aspirasi, sebanyak 106 siswa (62,35%) menggunakan kotak fisik dan 64 siswa (37,65%) menggunakan QR Code. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua media telah digunakan oleh siswa, meskipun kotak fisik memiliki proporsi penggunaan yang lebih tinggi. Namun, alasan perbedaan penggunaan kedua media tersebut belum dapat ditentukan karena kegiatan tidak mengumpulkan data mengenai preferensi siswa dalam memilih media.

Berdasarkan aspirasi yang dikumpulkan melalui kotak ruang rasa, tahap selanjutnya adalah analisis dan tindak lanjut aspirasi. Pada tahap analisis, aspirasi siswa diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan isi atau tema yang disampaikan, meliputi aspek perasaan, fasilitas, dan kegiatan sekolah. Analisis isi aspirasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Isi Aspirasi Siswa

Kategori Aspirasi	Bentuk Aspirasi	Jumlah Respon
Perasaan siswa	Kesulitan beradaptasi dengan teman dan lingkungan sekolah	18
Perasaan siswa	Kurang percaya diri dan merasa takut	20
Perasaan siswa	Membutuhkan waktu untuk beristirahat dan relaksasi	20
Perasaan siswa	Kesulitan memahami pelajaran	13
Perasaan siswa	Keinginan belajar bersama dan saling membantu	10
Fasilitas sekolah	Perbaikan WC, air, dan kipas kelas	33
Kegiatan sekolah	Pengaturan kegiatan agar tidak terlalu padat	25
Kegiatan sekolah	Penambahan ekstrakurikuler drumband	3
Kegiatan sekolah	Dukungan sekolah terhadap siswa yang mengikuti lomba	14
Kegiatan sekolah	Kegiatan olahraga pagi	14

Aspirasi yang terkumpul menunjukkan kebutuhan siswa pada aspek perasaan, fasilitas, dan kegiatan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kotak ruang rasa tidak hanya digunakan untuk

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

menyampaikan keluhan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan kebutuhan, saran, dan harapan siswa kepada pihak sekolah. Aspirasi yang disampaikan siswa melalui kotak ruang rasa, baik secara fisik maupun QR Code, dikumpulkan dan dikelompokkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) berdasarkan jenis serta pokok permasalahannya. Hasil pengelompokan kemudian disusun dalam laporan dan disampaikan kepada wakil kepala sekolah untuk diteruskan kepada kepala sekolah sebagai bahan informasi dan pertimbangan.

Dari 170 respons yang terkumpul, aspirasi siswa terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu perasaan siswa (81 respons), fasilitas (33 respons), dan kegiatan (56 respons). Pada kategori perasaan siswa memuat 81 respons, aspirasi di dalamnya mencakup lima hal. Pertama, relasi sosial. Siswa mengaku masih sulit akrab dengan teman dan malu memulai percakapan, seperti dalam ungkapan "masih susah dekat sama teman-teman, kadang masih malu buat ngajak ngobrol duluan". Satu siswa juga menyampaikan bahwa ia masih takut bertemu kakak atau adik kelas. Kedua, kehidupan asrama. Hubungan dengan teman kamar dinilai baik, tetapi siswa menyampaikan bahwa ada teman yang malas bersih-bersih dan sulit diingatkan. Ketiga, kepercayaan diri. Siswa merasa kurang percaya diri dan merasa tidak bisa. Ada pula yang merasa minder ketika melihat teman lain lebih cepat memahami pelajaran. Keempat, kondisi emosional. Siswa menyampaikan kecenderungan overthinking dan kebutuhan akan waktu untuk santai, bermain, dan melakukan hal yang disukai agar tidak merasa lelah terus-menerus. Kelima, pembelajaran. Selain kesulitan memahami pelajaran, muncul harapan yang konstruktif, yaitu adanya kegiatan belajar bersama agar siswa dapat saling bertanya dan membantu. Temuan ini menunjukkan bahwa kotak ruang rasa menjadi ruang yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan kondisi emosional yang mungkin sulit disampaikan secara langsung.

Kategori fasilitas memuat 33 respons, isinya menunjukkan kepedulian siswa terhadap kenyamanan lingkungan sekolah. Siswa menilai bahwa sekolah sudah bagus, namun masih terdapat beberapa fasilitas dasar yang perlu mendapat perhatian, yaitu WC, ketersediaan air, dan kipas angin di kelas yang kurang atau perlu diperbaiki. Fasilitas tersebut berkaitan langsung dengan kenyamanan belajar dan kehidupan sehari-hari siswa, terutama bagi siswa yang tinggal di asrama. Aspirasi ini disampaikan dengan nada yang positif dan konstruktif, yakni mengakui kelebihan sekolah sekaligus menyampaikan hal yang masih perlu dibenahi.

Kategori kegiatan memuat 56 respons yang menggambarkan harapan siswa terhadap pengaturan dan pengembangan kegiatan sekolah. Isu yang paling menonjol adalah padatnya kegiatan yang membuat siswa merasa lelah dan membutuhkan lebih banyak waktu istirahat. Hal ini disampaikan oleh tiga siswa. Mereka pada dasarnya merasa betah dan menilai kedisiplinan di sekolah sudah baik, tetapi berharap jumlah kegiatan tidak terlalu banyak, terutama bagi siswa yang juga mengikuti ekstrakurikuler. Tiga respons lainnya berisi usulan pengembangan kegiatan. Seorang siswa mengusulkan adanya ekstrakurikuler drumband. Siswa lain berharap sekolah memberikan dukungan yang lebih besar bagi siswa yang ingin mengikuti lomba, terutama lomba olahraga. Selain itu, ada usulan kegiatan olahraga pagi agar badan terasa lebih segar dan siswa tidak mengantuk ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Usulan-usulan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyampaikan keluhan, tetapi juga memiliki gagasan untuk mendukung pengembangan minat, bakat, dan kesehatan mereka.

Aspirasi yang telah dikategorikan ditindaklanjuti melalui layanan BK sesuai dengan kebutuhan siswa. Aspirasi yang berada di luar cakupan layanan BK, seperti fasilitas dan pengaturan kegiatan, disampaikan kepada pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan. Pertama, guru BK mengumpulkan aspirasi dari Kotak Ruang Rasa, baik fisik maupun digital, lalu mengelompokkannya berdasarkan jenis dan pokok permasalahan. Kedua, guru BK memetakan aspirasi yang dapat ditangani melalui layanan BK dan aspirasi yang perlu diteruskan kepada pihak sekolah. Ketiga, aspirasi pada kategori perasaan siswa ditindaklanjuti langsung melalui layanan BK. Keempat, hasil pengelompokan dan rencana layanan BK disusun dalam laporan. Kelima, laporan disampaikan kepada wakil kepala

sekolah bidang kesiswaan, kemudian diteruskan kepada kepala sekolah sebagai bahan informasi dan pertimbangan, terutama untuk aspirasi tentang fasilitas dan kegiatan.

Aspirasi pada kategori perasaan siswa ditindaklanjuti melalui beberapa layanan BK. Untuk siswa yang sulit akrab, malu memulai percakapan, dan takut pada kakak atau adik kelas, guru BK memberikan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan materi keterampilan sosial, komunikasi, dan berteman, disertai aktivitas kelompok untuk melatih keberanian berinteraksi. Untuk siswa yang kurang percaya diri dan minder karena membandingkan diri dengan teman, tindak lanjut dilakukan melalui bimbingan klasikal tentang penerimaan diri dan pengenalan potensi, serta konseling individu bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Untuk siswa yang mengalami overthinking, merasa lelah, dan membutuhkan waktu santai, guru BK menyediakan konseling kelompok sebagai wadah berbagi pengalaman dan strategi mengelola pikiran serta stres, serta konseling individu bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Untuk siswa yang kesulitan memahami pelajaran dan ingin belajar bersama, tindak lanjut dilakukan melalui konselor sebaya dan bimbingan kelompok. Konselor sebaya dan kelompok belajar bersama memungkinkan siswa saling bertanya dan membantu, sementara bimbingan kelompok membahas strategi belajar yang efektif. Untuk aspirasi tentang teman kamar yang malas bersih-bersih dan sulit diingatkan, guru BK memanfaatkan bimbingan kelompok dan konseling kelompok untuk membahas tanggung jawab bersama dan komunikasi asertif antarteman kamar.

Aspirasi pada kategori fasilitas, yaitu perbaikan WC, air, dan kipas angin di kelas, disampaikan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah melalui laporan. Aspirasi pada kategori kegiatan, yaitu padatnya kegiatan, usulan ekskul drumband, dukungan mengikuti lomba, dan olahraga pagi, juga disampaikan sebagai bahan pertimbangan. Untuk keluhan beban kegiatan yang padat, guru BK tetap berperan melalui bimbingan klasikal tentang manajemen waktu dan pengelolaan kelelahan. Pelaksanaan kegiatan dalam artikel ini dibatasi pada tahap pengumpulan, pengelompokan, pelaporan aspirasi, serta rencana tindak lanjut melalui layanan BK. Keputusan dan pelaksanaan tindak lanjut atas aspirasi fasilitas dan kegiatan menjadi kewenangan pihak sekolah.

KESIMPULAN

Media kotak ruang rasa *hybrid* menyediakan alternatif media penyampaian aspirasi bagi siswa di SMA Negeri 3 Tenggarong melalui kombinasi kotak fisik dan *QR Code*. Dari 170 siswa yang menyampaikan aspirasi, kotak fisik masih lebih dominan, namun *QR Code* juga mulai dimanfaatkan. Partisipasi siswa tercatat lebih tinggi setelah edukasi langsung di setiap kelas, dari 2,72% pada tahap sosialisasi umum menjadi 42,08% secara kumulatif. Aspirasi yang terkumpul mencerminkan kebutuhan siswa pada aspek psikososial, fasilitas, dan kegiatan sekolah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah. Kegiatan ini menghasilkan media alternatif untuk penyampaian aspirasi, bukan berarti seluruh permasalahan siswa telah terselesaikan, karena keputusan dan pelaksanaan tindak lanjut menjadi kewenangan sekolah. Program ini membantu guru BK menghimpun dan mendokumentasikan aspirasi secara lebih sistematis. Ke depan, keberlanjutan kotak ruang rasa dilaksanakan dengan pemantauan dan pengelolaan rutin oleh guru Bimbingan dan Konseling terhadap aspirasi yang masuk, serta evaluasi penggunaan media secara berkala, dan bergantung pada komitmen serta konsistensi guru BK dalam menindaklanjuti aspirasi tersebut secara berkala, agar manfaat program dapat dirasakan secara optimal serta menjadi contoh bagi sekolah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Mulawarman atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Bapak Adi Setiawan S.Pd M.Pd dan Kepala sekolah SMA Negeri 3 Tenggarong, guru Bimbingan dan Konseling, seluruh dewan guru, serta siswa SMA Negeri 3

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tenggara yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan program Kotak Ruang Rasa Hybrid. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh anggota tim KKN yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan artikel pengabdian ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan layanan aspirasi siswa di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barira, S., Lubis, R., & Nurhayani. (2024). Persepsi siswa pada layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Aceh Tenggara. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 1–24. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3147>
- Barus, A. B. B., Manik, I. D. R., Ujung, J. A. N., & Hersya, M. R. (2026). Penerapan pendekatan persuasif guru BK untuk mengubah persepsi siswa terhadap ruang BK. *Journal Innovation in Education*, 4(2), 16–27. <https://doi.org/10.59841/inoved.v4i2.3729>
- Beukema, L., F., D. W. A., Korevaar, E. L., Hofstra, J., & Reijneveld, S. A. (2024). Investigating the use of support in secondary school: The role of self-reliance and stigma towards help-seeking. *Journal of Mental Health*, 33(2), 227–235. <https://doi.org/10.1080/09638237.2022.2069720>
- Febriani, A. N., Maharani, T., Ismaidin, S. A., Pulungan, H., Amelia, R., Sulistyani, S., Wuriyani, E. P., & Amalia, N. (2025). Digitalisasi kotak saran sebagai media aspirasi warga sekolah: Implementasi Google Form di TK Sinar Mutiara. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3(2), 1006–1009. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v3i2.7581>
- Fitria, R. N., Halida, A. N., Khoiri, A. A., Al Faruq, M. S., Auliyah, R., & Azzahra, N. A. (2025). Digitalisasi sumber belajar interaktif berbasis QR Code untuk peningkatan literasi siswa SMK. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 506–514. <https://doi.org/10.30651/aks.v9i4.27717>
- Ginardi, R. V. H., Laksono, R. A., Husni, M., Ghozali, K., & Hariadi, R. R. (2021). Student responses in environmental education using information technology at the Purwodadi Botanical Garden. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 623(1), 012012. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/623/1/012012>
- Handayani, F. A., & Haryati, T. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran QR-Code sebagai upaya implementasi pendidikan sesuai kodrat zaman KHD di SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 809–815. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2180>
- Hartawan, I. N. B., Dirgayusari, A. M., Putri, N. W. S., & Lopez, F. T. M. D. (2024). Implementasi teknologi QR-Code untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(1), 262–271. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i1.352>
- Hekmatyar, V. (2025). Ketimpangan aspirasi sebagai jebakan kapabilitas: Tinjauan kritis kebijakan perlindungan sosial di Indonesia. *Sosio Informa*, 11(1), 71–89. <https://doi.org/10.31595/inf.v11i1.3485>
- Hermansyah, E. (2024). Bukan objek, siswa adalah subjek pendidikan: Potret partisipasi siswa dalam perumusan kebijakan di sekolah. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1), 29–44. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.886>
- Hidayati, L. (2022). Penggunaan QR code dalam pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan literasi digital berwawasan lingkungan. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 73–77. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.80>
- Nishom, M., Abidin, T., & Wiyono, S. (2023). Pemanfaatan teknologi QR-Code untuk presensi siswa di era disrupsi digital. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1984–1992. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13863>

- Patte, K. A., Battista, K., Goddard, J., Ferro, J., & Leatherdale, S. T. (2024). Students' reasons for being reluctant to seek help for mental health concerns in secondary schools. *Cogent Mental Health*, 3(1), 2298918. <https://doi.org/10.1080/28324765.2023.2298918>
- Pradana, M. S., Selirowangi, N. B., Jannah, A., Haris, A., & Huda, S. (2023). Pemberdayaan guru dan siswa melalui literasi digital berbasis QR Code di era perkembangan teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA*, 4(2), 37–46. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v4i2.4821>
- Purba, F. J. (2020). Analisis respon mahasiswa terhadap penggunaan Google Classroom sebagai media pembelajaran. *Jurnal Curere*, 4(2), 11–19. <https://doi.org/10.36764/jc.v4i2.385>
- Rahardjo, J. S. D., Setiady, T., & Sugiarto, T. (2020). Sistem informasi pengaduan dan aspirasi warga sekolah pada SMK Negeri 53 Jakarta. *Jurnal Sisfotek Global*, 10(1), 57–62. <https://doi.org/10.38101/sisfotek.v10i1.275>
- Rahmadzania, A., Septiningtyas, M. R., & Loekmono, L. (2026). Stigma peserta didik terhadap guru BK: Dampak terhadap konseling dan etika profesional. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 4(2), 192–196. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v4i2.4939>
- Sarasvati, H. L., & Rukiyati. (2024). Peran teknologi sebagai media dalam praktik layanan bimbingan konseling. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 348–361. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.87784>
- Satriani, L., Saragih, N. A., & Lubis, L. S. (2025). Transformasi layanan konseling di era digital: Studi kualitatif tentang penggunaan artificial intelligence oleh siswa sekolah menengah atas. *Psikologi Konseling*, 18(1), 126–133. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v18i1.66444>
- Supatmi, S., Fatsena, R. A., & Santosa, R. B. (2024). Kelas dalam mendukung program sekolah yang berpihak pada siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 233–243. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2401>